

HUBUNGAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI DENGAN USAHA PREVENTIF TERJADINYA KEPUTIHAN

Noviyana I & Lies Indarwati
Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali

ABSTRAK

Keputihan atau *Fluor Albus* merupakan suatu kondisi dimana cairan yang berlebihan keluar dari vagina. Keputihan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan yang bukan merupakan penyakit (fisiologis) dapat saja terjadi pada setiap wanita. Penyakit keputihan menyerang sekitar 50 % kehidupan wanita dan mengenai hampir pada semua umur. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75 % wanita di dunia pasti menderita keputihan. Penyakit keputihan juga menyerang santri Pondok Pesantren Pabelan, hampir keseluruhan sekitar 80% mengalami keputihan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang keputihan dengan usaha preventif terjadinya keputihan pada remaja putri MA Pondok Pesantren Pabelan.

Jenis penelitian ini menggunakan metode analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang diambil adalah remaja putri kelas IX, X, dan XI di MA Pondok Pesantren Pabelan sebanyak 50 siswi dari jumlah populasi sebanyak 102 siswi dengan menggunakan *simple random sampling*. Teknik analisa data menggunakan uji che square dengan program SPSS 17.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang keputihan dan sikap relatif positif terhadap penanganan keputihan. Hasil analisis yang didapat adalah X^2 hitung = 10,519 dan p-value = 0,002 , $p < 0,05$.

Kesimpulan penelitian yaitu ada hubungan yang bermakna dari pengetahuan dengan usaha preventif terjadinya keputihan

Kata kunci : Remaja putri, usaha preventif dan keputihan

PENDAHULUAN

Wanita rentan dengan gangguan reproduksi karena organ reproduksi wanita berhubungan langsung dengan dunia luar melalui liang senggama, rongga ruang rahim, saluran telur atau tuba fallopii yang bermuara di dalam perut ibu. Hubungan langsung ini mengakibatkan infeksi pada bagian luarnya berkelanjutan dapat berjalan menuju ruang perut dalam bentuk infeksi selaput dinding perut atau

peritonitis (Manuaba, 2010).

Sistem pertahanan organ reproduksi wanita cukup baik yaitu dimulai dari sistem asam basanya, pertahanan lain yaitu dengan menstruasi walaupun demikian pertahanan ini masih tidak cukup sehingga infeksi bisa menjalar ke segala arah menimbulkan infeksi yang mendadak dan menahun salah satunya adalah Keputihan "Leukorea" (Manuaba, 2010).

Penyakit keputihan juga menyerang santri Pondok Pesantren Pabelan, hampir keseluruhan sekitar 80% mengalami keputihan. Pada dasarnya, di Madrasah Aliyah pondok Pabelan, belum diberikan pendidikan reproduksi, terutama yang mengarah pada keputihan, sebagian besar hampir 85% belum mengetahui tentang kesehatan reproduksi, sehingga mereka menganggap keputihan yang keluar dari kemaluan adalah hal yang wajar terjadi pada setiap wanita. Kurangnya perhatian dari orang tua santri dan peran pengasuh di pondok tentang kebersihan diri menjadi pemicu santri putri kurang peduli dengan bahaya pada keputihan.

Di tahun 2008, waktu peneliti masih menjadi bagian dari siswi pondok pesantren pabelan, sebagian besar hampir 80% siswi mengalami keputihan dan 3 diantaranya mengeluh keputihan sampai keluar kehijauan, namun karena kurang pengetahuan dan kurang keberanian untuk menyampaikan pada orang tua maupun pengasuh, sehingga tidak ditangani secara serius. Pada remaja usia sekitar 12-16 tahun yang tidak didampingi atau tidak mendapat bimbingan orang tua, banyak dari mereka belum mengetahui tentang cara cebok yang benar, kemudian bagaimana cara memakai celana dalam yang baik, sampai dengan cara mencuci pakaian yang bersih. Mereka juga kurang memperhatikan pola makan yang juga bisa memicu terjadinya keputihan yang berlebih.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Keputihan

Keputihan adalah semua pengeluaran cairan alat genitalia yang bukan darah. Keputihan bukan penyakit tersendiri, tetapi merupakan manifestasi gejala dari hampir semua penyakit kandungan (Manuaba, 2005).

2. Menurut Wijayanti (2009), keputihan dibagi menjadi 2, yaitu :

a. Keputihan Fisiologis
Dalam keadaan normal ada sejumlah sekret yang mempertahankan kelembaban vagina yang mengandung banyak epitel dan sedikit leukosit dengan warna jernih. Tanda – tanda keputihan normal adalah jika cairan yang keluar tidak terlalu kental, jernih, berwarna putih atau kekuningan jika terkontaminasi oleh udara, tidak disertai rasa nyeri, dan tidak timbul rasa gatal yang berlebih.

b. Keputihan Patologis
Menurut Manuaba (2005), pada keputihan patologis cairan yang keluar mengandung banyak leukosit. Tanda-tanda keputihan patologis antara lain cairan yang keluar sangat kental dan berubah warna, bau yang menyengat, jumlahnya yang berlebih dan menyebabkan rasa gatal, nyeri serta rasa sakit dan panas saat berkemih. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya keputihan patologis antara lain benda asing dalam vagina, infeksi vaginal yang disebabkan oleh kuman, jamur, virus dan parasit serta tumor, kanker dan keganasan alat kelamin juga dapat menyebabkan terjadinya keputihan.

3. Penyebab terjadinya keputihan yang lainnya menurut Clyton (1986) dalam Manuaba (2005) adalah :

a. Penggunaan celana dalam yang tidak menyerap keringat
Jamur tumbuh subur pada keadaan yang hangat dan lembab. Celana dalam yang terbuat dari nilon tidak menyerap keringat sehingga menyebabkan kelembaban. Campuran keringat dan sekresi alamiah vagina

sendiri mulai bertimbun, sehingga membuat selangkangan terasa panas dan lembab. Keadaan ini menjadi tempat yang cocok untuk pertumbuhan jamur kandida dan bakteri lain yang merugikan.

b. Penggunaan celana panjang yang ketat

Celana panjang yang ketat juga dapat menyebabkan keputihan karena merupakan penghalang terhadap udara yang berada di sekitar daerah genitalia dan merupakan perangkap keringat pada daerah selangkangan. Bila

pemakaian jeans digabungkan dengan celana nilon di bawahnya, efeknya sangat membahayakan.

c. Penggunaan Deodoran Vagina

Deodoran vagina sebenarnya tidak perlu karena dapat mengiritasi membran mukosa dan mungkin menimbulkan keputihan. Deodoran tidak dapat bekerja semestinya karena deodoran tidak mempengaruhi kuman – kuman di dalam vagina. Deodoran membuat vagina menjadi kering dan gatal serta dapat menyebabkan reaksi alergi. Mandi dengan busa sabun dan antiseptik sebaiknya dihindari karena alasan yang sama. Keduanya dapat mematikan bakteri alamiah dalam vagina dengan cara yang mirip dengan antibiotika.

d. Asupan gizi

Diet memegang peranan penting untuk mengendalikan infeksi jamur. Dengan makan makanan yang cukup gizi kita bisa membantu tubuh kita memerangi infeksi dan mencegah keputihan vagina yang berulang. Hindari makanan yang banyak

mengandung karbohidrat dengan kadar gula tinggi seperti, tepung, sereal dan roti. Makanan dengan jumlah gula yang berlebihan dapat menimbulkan efek negatif pada bakteri yang bermanfaat yang tinggal di dalam vagina. Selaput lendir dinding vagina mengeluarkan glikogen, suatu senyawa gula. Bakteri yang hidup di vagina disebut *Lactobacillus* (bakteri baik) meragikan gula ini menjadi asam laktat. Proses ini menghambat pertumbuhan jamur dan menahan perkembangan infeksi vagina.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan analitik korelasional, yaitu penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variabel yaitu pengetahuan tentang keputihan dengan usaha preventif terjadinya keputihan pada remaja putri (Arikunto, 2002). Metode pendekatannya adalah *cross sectional*. *Cross sectional* yaitu pendekatan penelitian dengan pengambilan data dilakukan dengan pengukuran sesaat, dinilai satu kali saja (Arikunto, 2002).

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan menunjukkan bahwa siswi yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 16 siswi (38,0%), mayoritas siswi MA Pabelan memiliki pengetahuan baik sebanyak 34 siswi (68,0%).

Distribusi frekuensi usaha preventif terjadinya keputihan menunjukkan bahwa sebanyak 21 siswi (42,0%) siswi memiliki usaha preventif buruk, sebagian besar remaja putri siswi MA Pabelan memiliki usaha yang relative baik terhadap penanganan keputihan yaitu sebanyak 29 siswi (58,0%).

Analisis Bivariat

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametrik yaitu *korelasi Kendall Tau* karena datanya Ordinal dan respondennya lebih dari 30.

Hubungan antara pengetahuan dengan sikap penanganan keputihan remaja putri siswi MA Pabelan Menunjukkan bahwa siswi yang mempunyai pengetahuan tentang keputihan baik dengan jumlah 34 siswi yaitu sekitar 68,0%, diantaranya ada 25 siswi mempunyai usaha preventif baik dan ada 9 siswi dengan usaha buruk terhadap penanganan keputihan. Sedangkan siswi dengan pengetahuan sebanyak 16 siswi atau sekitar 58,0%, diantaranya ada 12 Siswi dengan usaha preventif relatif buruk, dan ada 4 siswi dengan usaha preventif baik. Hal ini menunjukkan bahwasemakin baik pengetahuan tentang keputihan, maka usaha pencegahan yang dimiliki cenderung juga relative baik terhadap penanganan keputihannya. Hasil analisis korelasi koefisien *Kendall Tau* (τ) dengan SPSS 17 diperoleh hasil nilai τ 0,459 dan *p-value* 0,001. Hasil nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan 5 % ($0,001 < 0,05$), data tersebut dapat dijelaskan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan usaha preventif terjadinya keputihan atau H_0 ditolak dan H_a diterima.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri di MA Pondok Pabelan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan tentang keputihan remaja putri siswi MA Pabelan menunjukkan mayoritas memiliki pengetahuan sudah baik yaitu sebanyak 34 siswi, sekitar 68,0%. Dengan demikian harapkan perilaku dari kesehatan sudah cukup baik. Pengetahuan yang baik sangat berpengaruh pada perilaku individu, pengetahuan menurut Notoadmojdo (2003) adalah hasil dari tahu, dan ini

terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatuobyekt tertentu.

Pengetahuanseseorang dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah pendidikan. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang akan semakin luas pula pengetahuannya. Hal ini juga di dukung penelitian Kurnianing Puspitasari (2010) yang mengatakan bahwa pada kenyataannya pendidikan formal memegang peran utama dalam tingkat pengetahuan seseorang. Selain pendidikan, menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan juga di pengaruhi oleh informasi dimana dalam penelitian ini responden mendapatkan informasi tentang keputihan tidak hanya melalui bangku sekolah saja. Tetapi terdapat wadah yang merupakan bagian dari kegiatan pondok yaitu BKSM yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mendapatkan informasi. BKSM memiliki 1 tenaga kesehatan yaitu bidan, namun keberadaan bidan di BKSM tidak begitu aktif dalam memberikan informasi kepada santri seputar kesehatan reproduksi khususnya keputihan, sehingga keputihan tidak menjadi poin perhatian yang khusus yang harus ditangani.

Dapat dilihat bahwa remaja putri yang mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori kurang, lebih sedikit yaitu 16 responden sekitar 32,0% dibanding kategori baik. Tingkat pengetahuan kurang berarti mereka tidak mempunyai kemampuan untuk menjabarkan materi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, cara fikir dan keyakinan yang dimiliki oleh masing masing remaja berbeda sehingga remaja putri sulit untuk menerima hal-hal yang baru yang diperkenalkan oleh tenaga kesehatan. Hal ini juga dapat terjadi karena kurangnya informasi yang didapat (Notoadmodjo, 2003 : 124).

Dilihat dari pendidikan mereka

yang sama/ sederajat, seharusnya siswi mempunyai pengetahuan yang sama, namun pada kenyataannya masih ada beberapa siswi yang pengetahuannya kurang. Hal ini bisa saja terjadi karena daya tangkap dari masing-masing siswi berbeda-beda. Siswi yang pasif dalam setiap kegiatan akan cenderung sulit menerima hal-hal baru, sehingga dengan masalah keputihan menganggap sesuatu yang wajar, dan tidak perlu ditangani.

Lingkungan adalah segala apa yang berpengaruh pada individu dan berperilaku, karena turut mempengaruhi perkembangan pembawaan dan kehidupan manusia, sehingga dapat mempengaruhi perilaku manusia dan kenyataannya akan menuntut suatu keharusan sebagai makhluk sosial yang dalam keadaan bergaul satu dengan yang lainnya. (Purwanto, 1999). Di Pondok Pabelan, belum pernah diadakan kegiatan seperti penyuluhan yang membahas mengenai kesehatan reproduksi khususnya keputihan. Tenaga kesehatan yang bertugas di BKSM hanya memberikan pelayanan di tempat saja, sehingga harapan santri untuk mendapatkan pengetahuan sangat sedikit, artinya dukungan tenaga kesehatan kepada santri untuk menambah ilmu dan pengalaman kurang. Disisi lain Peran pengasuh pondok adalah sebagai pengganti orang tua, namun pada kenyataannya dengan banyaknya santri putri yang mempunyai problem berbeda-beda, sehingga tentang kesehatan reproduksi tidak tertangani dan belum pernah dibahas, hal ini pula yang menyebabkan pengetahuan para santri kurang aktif.

2. Usaha preventif terjadinya keputihan pada remaja putri MA Pabelan.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 29 responden yaitu sekitar 58,0% mempunyai usaha relatif baik terhadap usaha preventif terjadinya keputihan. Usaha preventif merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang

terhadap suatu stimulus atau objek. Usaha preventif belum merupakan tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku (Notoatmodjo 2007). Usaha preventif adalah sebuah usaha yang dilakukan individu dalam mencegah terjadinya penyakit menular seksual. Prevensi secara etimologi berasal dari bahasa latin, *praevenire*, yang artinya datang sebelum atau antisipasi, atau mencegah untuk tidak terjadi sesuatu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang sudah mengerti cara mengatasi keputihan dengan personal hygiene yang banar, mereka sudah mengetahui cara cebok yang benar, pemakaian celana yang tepat, tidak menggunakan sabun pembersih daerah kewanitaan yang dapat menimbulkan terjadinya keputihan, dan cara mencegah terjadinya keputihan yang dapat mengarah ke patologis. Kebersihan merupakan sebagian dari iman, oleh sebab itu para santri mau berusaha menjaga kebersihan diri sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak remaja putri yang mempunyai usaha preventif relatif buruk yaitu 21 responden yaitu sekitar 42,0%. Hal ini dapat terjadi karena banyak faktor, seperti pengalaman yang kurang dalam menangani keputihan, banyak para santri yang enggan bertanya atau menceritakan pada orang mengenai yang di alami dan kebiasaan malu untuk bertanya tentang cara mengatasi keputihan. Banyak dari santri yang cenderung tidak menjaga kebersihan diri, menganggap bahwa keputihan yang terjadi adalah hal yang wajar dan tidak perlu di atasi, sehingga siswi yang menderita keputihan fisiologis atau patologi cenderung tidak melakukan penatalaksanaan dan pengobatan. Selain itu yang mendukung terjadinya usaha yang relatif buruk, karena sarana prasarana yang jauh dari asrama santri putri seperti BKSM, perijinan

yang jauh juga membuat santri enggan untuk konsultasi atau menggali pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sehingga membuat usaha santri cenderung buruk.

3. Hubungan antara pengetahuan dengan usaha preventif terjadinya keputihan pada remaja putri MA Pondok Pabelan.

Hasil analisis korelasi koefisien kendal tau dengan SPSS 17 diperoleh hasil nilai r 0,459 dan p -value 0,001. Hasil nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan 5 % ($0,001 < 0,05$), hal ini menunjukkan H_a diterima, dengan demikian kesimpulannya adalah ada hubungan antara pengetahuan tentang keputihan dengan usaha preventif terjadinya keputihan pada remaja putri siswi MA Pabelan. Sikap positif atau baik terhadap nilai-nilai kesehatan tidak pasti selalu terwujud dalam tindakan sebenarnya. Hal ini dipengaruhi beberapa hal antara lain, pengalaman, kepribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama pengaruh faktor emosional, sumber atau sarana fasilitas. Sikap juga terdiri dari beberapa tingkatan, antara lain menerima, merespon, menghargai, bertanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan Kurnia magfiroh (2010) dengan judul Hubungan pengetahuan dengan penanganan Keputihan pada siswi pondok Pesantren Darul Hasanah desa Kali Kondang Demak. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian survai analitik korelasi dengan pendekatan waktu cross sectional. Responden pada penelitian ini sebanyak 30 siswi kelas 3 dengan alat ukur koesioner dan analisa data c-squer. Sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup dengan pengetahuan pencegahannya baik sebesar 28 responden. Hasil uji c-squer menunjukkan rho hasil $>$ rho tabel ($7,041 > 5,99$).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut pengetahuan remaja putri siswi MA Pondok Pabelan memiliki pengetahuan tentang keputihan dalam kategori baik, tetapi masih harus tetap ditingkatkan pengelolaan kebersihan diri serta lingkungan sekitar pondok pesantren

Saran

Beberapa saran yang harus dapat di sampaikan berdasarkan penelitian ini antara lain:

1. Bagi remaja putri di MA Pondok Pabelan

Diharapkan mengupayakan meningkatkan pengetahuan tentang keputihan, karena menyangkut kesehatan organ reproduksi, dengan mencari informasi dari berbagai media, dan berupaya untuk selalu menjaga perawata kebersihan diri karena mampu membantu mengatasi terjadinya keputihan.

2. Bagi BKSM Pondok Pesantren Pabelan

Tenaga kesehatan diharapkan dapat membantu remaja putri untuk memberikan penyuluhan dan memberikan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi khususnya keputihan.

3. Bagi peneliti

Penulis berharap pada penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.2009. *Hubungan Pengetahuan tentang Keputihan dengan Penanganan Keputihan*. Melalui <http://digilib.unimus.ac.id> (28/12/2010)
- Arikunto, S.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Reneke Cipta
- Junaidi. 2009. BKKBN. Melalui, +(http://www.suaradokter.com)

- Depkes RI Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2011
Depkes RI Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2011
- Manuaba. 2010. *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan dan keluarga berencana*. Jakarta: EGC
- Notoadmodjo, S. 2010. *Promosi kesehatan & ilmu perilaku*. Jakarta : Reneka
- Cipta
- Notoatmodjo, S. 2003, *Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, Andi offset, Yogyakarta
- Hidayanto. 2008. *Pendidikan Kesehatan Keluarga*. Areean Jakarta.
- Riwidikdo, H. 2010. *Statistik untuk penelitian kesehatan*. Yogyakarta : bagian penerbit Pustaka Rihana
- Soetjningsih., 2004. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*, Sagung Seto : Jakarta
- Purwanto. 1999. *Pengantar Perilaku Manusia*. Jakarta: EGC.
- Prawirohardjo, S. 2008. *Ilmu kandungan*. Jakarta : yayasan Bina Pustaka
- Sarwono.
- Nursalam. 2007. *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Arya. 2010. *Belajar Psikologi Remaja*. Tersedia dalam : <http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/>. (diakses 25 April 2012)
- Mansur, H. 2008. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika
- Wijayanti. 2009 *Kesehatan reproduksi & kontrasepsi*. Jakarta: trans info media
- Sugiyono. 2003. *Statistika untuk Penelitian* AlfaBeta Bandung.